

BAB III

JALAN BAHAGIA DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

A. Biografi Hamka

1 Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau adalah Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah¹ beliau di lahirkan di sungai Batang Maninjau (Sumatra Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Menurut silsilah, Hamka adalah anak tertua dari empat bersaudara kandung, disamping beberapa saudara tiri yang lain.² Ayahnya ulama terkenal. DR. Haji Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mjudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pancak silat.³

Hamka adalah sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Nama asli Hamka yang di berikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, Proses penambahan nama Hajinya setelah pulang menunaikan rukun Islam yang kelima, ketika itu di kenal dengan nama Haji Abdul Malik, sedangkan penambahan nama di belakangnya di lakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah menjadi Hamka, berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.⁴

¹ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta; Pustaka Panjimas, 2001, Hlm. x

² Musyafa, haidar, *Hamka; Sebuah Novel Biografi*, Depok; Penerbit Imania, 2016, Hlm.

³ Nasir tamara, *Hamka Dimata Hati Umat*, Jakarta; Sinar Harapan, 1983, Hlm. 51

⁴ Nasir tamara, *Hamka...*, Hlm. 51

2 Latar belakang intelektualnya

Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu berusia 7 tahun di masukkan kesekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai ketahun 1923, dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan Sumatera Thawalib" di Padang Panjang dan di Parabek. Gurugurunya pada waktu itu Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engko Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay. Padang panjang pada waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, dibawa pimpinan ayahnya sendiri.⁵

Di tahun 1924 ia berangkat ke Yogya, dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H.O.S Tjokrominoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopronoto, dan iparnya sendiri AR St, Mansur yang pada waktuitu ada di pekalongan.⁶

Ditahun 1935 dia pulang di Padang Panjang, waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang mula-mula dikarangnya berjudul "Khatibul Ummah". Di awal tahun 1927 dia berangkat atas kemauannya sendiri ke Mekkah, sambil menjadi koresponden harian pelita andalas di Medan. Pulang dari sana ia menulis majalah "seruang Islam" di Tanjung Pura (Langkat), dan membantu, *Bintang Islam* dan *suara muhammadiyah*, di Yogyakarta.⁷

Dan pada sabtu 6 Juni 1974 dapat gelar "Dr". Dalam kesusateraan di Malaysia. Bulan Juli 1975 musyarah alim ulama seluruh Indonesia dilangsungkan.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta; Republika, 2015, hlm. iii

⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. iv

⁷ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. vi

Hamka di lantik sebagai ketua majelis ulama Indonesia pada tanggal 26 Juli 1975 bertepatan dengan 17 Rojjab 1395.⁸

Dari keterangan di atas dapat di ketahui bahwa Hamka sampai akhir khayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat di Ploma atau Ijazah yang di ikutinya.

3 Karya-Karya Hamka

Pada tahun 1928 keluarlah buku romanya yang pertama dalam bahasa Minangkabau yang berjudul, *Si Sabariyah*. Waktu itulah dia memimpin majalah *kemauan zaman* yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya, *agama dan perempuan, pembela Islam, adat Minangkabau, dan agama Islam* (buku ini disita polisi), *kepentingan table, ayat-ayat mi'raj* dan lain-lain.⁹

Pada tahun 1930 mulailah dia mengarang dalam surat kabar, *pembela Islam* di Bandung, dan mulai berkenalan dengan M.Natshir, A, Hasan, dan lain-lain. Ketika ia pindah mengajar ke Makasar di terbitkannya majalah *Al-mahdi*.¹⁰

Setelah kembali ke Sumatra Barat 1935, setahun kemudian pergi ke Medan, lalu mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemandirian sebelum perang, yaitu "*pedoman masyarakat*". Majalah ini di pimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936-1943, yaitu ketika balata tentra masuk. Dizaman itulah banyak terbit karangang-karanganya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf dan roman. Ada yang ditulis di *pedoman Masyarakat* dan ada

⁸ Heryry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang berpengaruh abad 20*, Jakarta; Gema Insani Press, 2006, hlm.41.

⁹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. iv

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. iv

pula yang di tulis terlepas. Dan waktu itulah keluar romannya, tenggelamnya *kapal van derwijk, di bawah lindungan ka'bah, merantau ke Deli, terusir, keadilan ilahi dan lain-lain.* Dalam hal agama dan filsafat terbit buku tasawuf modern, falsafat hidup, lembaga hidup, lembaga budi, pedoman mobalil Islam, dan lain-lain. Di zaman Jepang dicobanya penerbitkan, *semangat Islam dan sejarah Islam di Sumatra.*¹¹

Setelah pecah revolusi dia pindah ke Sumatra Barat, di keluarkannya buku-buku yang menguncangkan, revolusi pikiran, revolusi agama, adat minangkabau menghadapi revolusi, negara Islam, sesudah naska rinville, muhammadiyah melalui tiga zaman, dan lembah cita-cita, merdeka, islam dang demokrasi, dilamun ombak masyarakat, dan menunggu beduk berbunyi.¹²

Tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Di Jakarta keluarlah buku-bukunya: ayahku, kenang-kenangan hidup, perkembangan tasawuf dari abad ke abad, urat tunggang pancasila. Riwayat perjalan ke negeri-negeri Islam: *di tepi sungai niil, di tepi sungai dajela, mandi ditanah suci, empat bulan di Amerika,* dan lain-lain. Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, dan filosof Islam, di akui lawan dan kawannya. Dengan keahliannya itu pada tahun 1952 Hamka di angkat oleh pemerintah jadi anggota Badan pertimbangan kebudayaan dan kementrian PP dan K dan jadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan universitas Islam di Makassar dan menjadi penasehat pada kementrian agama.¹³

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. v

¹² Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. v

¹³ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. v

Di samping kesukaanya mempelajari kesusastraan melayu klasik, Hamka pun bersungguh-sungguh menyelidiki kesusetraan Arab, sebab bahasa asing yang di kuasanya hanyalah semata-mata bahasa Arab. Drs. Slamet Mulyuno ahli tentang Ilmu kesustraan Indonesia menyebut Hamka sebagai “Hamzah Fanzuri Zaman Baru”. Pada tahun 1955 keluar buku-bukunya yaitu, pembelajaran agama Islam, pandangan hidup muslim, sejarah hidup Jamaluddin Al-Afhgany, dan sejarah umat Islam.¹⁴

Karena menghargai jasa-jasanya dalam menyiaran Islam dengan bahasa Indonesia itu, maka permulaan tahun 1959 majlis tinggi University Al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustadziah Fakhiriyah (Doctor honoris Causa) pada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai title” Dr” di pangkal namanya. Tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan Al-quran lewat “Tafsir Al-Azhar”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan 2 tahun 7 bulan. (hari senin tanggal 12 ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964-16 Juli 1969).¹⁵

Dan pada tahun 70 an keluar pula buku-bukunya, soal jawab (tentang agama Islam), Muhammadiyah di Minangkabau, kedudukan perempuan didalam Islam, doa-doa Rasulullah, dan lain-lain. ¹⁶

B. Sekilas Latar belakang Penulisan Buku Tasawuf Modern

Pada tahun 1936 ketika Hamka hijrah ka Medan, ia beserta M Yunus Nasution mendapat tawaran dari H Asbiran Ya’kup dan Muhammad Rosami

¹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. vi

¹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. vi

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. vi

(bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis) untuk memimpin majalah mingguan “Pedoman Masyarakat”. Pada majalah ini Hamka juga dipercaya menulis pada sebuah rubrik yang bertajuk “Tasawuf Modern”

Pada rubrik tersebut Hamka mulai menulis sebuah tulisan berseri sejak tahun 1937 dengan mengambil judul “bahagia”¹⁷. Tulisan Hamka yang berjudul “bahagia” ini menerangkan tentang bentuk-bentuk dan cara-cara mencapai kebahagiaan menurut ajaran Islam dan diperckaya dengan mengutip dari para pemikir filosof barat dan kontemporer.

Bagi Hamka, tulisannya tersebut selain sebagai kekayaan ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan dapat membantu setiap pembaca yang mengalami kegundahan dan keresahan untuk menemukan ketentraman jiwa. Bahkan Hamka sendiri mengakui bahwa tulisannya tersebut kerap dibacanya sendiri guna menasehati dan mententramkan jiwanya. Jadi tulisan Hamka ini sesungguhnya lebih banyak bersifat tuntunan aflikatif dan mengambil permasalahan kehidupan sehari-hari sebagai objek kajiannya. Seiring berjalannya waktu banyak dari pembaca majalah “pedoman masyarakat” yang sangat mengaruh perhatian apresiatif kepada artikel berseri tersebut, bahkan setiap majalah “pedoman masyarakat” mengeluarkan idesi baru maka hampir semua mata pembaca tertuju pada rubric “tasawuf modern”.

Dengan anema cukup tinggi dari pembaca, maka setelah seri tulisan “bahagia” ini berakhir pada tahun 1938 dengan idesi 43 banyak meminta supaya Hamka membukukan tulisannya tersebut. Berkat dukungan dari majalah

¹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm 1

“pedoman masyarakat” dan penerbit “As-Syura” kumpulan tulisan tersebut terbit untuk pertama kalinya pada bulan agustus 1939 dalam bentuk buku yang berjudul *Tasawuf Modern* yang diambil dari nama rubric majalah “pedoman masyarakat” yang membesarkan dan mempopulerkan tulisan tersebut

C. Definisi Kebahagiaan Menurut Hamka

Dari beberapa buku, Hamka tidak secara jelas menjelaskan tentang definisi kebahagiaan. Hamka dalam bukunya, lebih banyak terdapat cerita-cerita tentang kehidupan atau pendapat masyarakat tentang kebahagiaan, diantaranya ilustrasi mengenai tiga orang bersahabat berjalan di sebuah kampung yang ramai, di mana berdiri rumah-rumah yang indah, tempat tinggal orang-orang bergaji besar. Ilustrasi Hamka ini merupakan hal yang biasa digambarkan dalam iklan-iklan surat kabar atau majalah tempo dulu. Ayah membaca surat kabar, ibu menyulam, dan anak-anak asyik bermain, gambaran kehidupan keluarga bahagia yang normal. Dalam hal menelusuri sebab timbulnya bahagia, selanjutnya dalam ilustrasi Hamka,

“Salah seorang dari tiga sahabat tadi berkata: Alangkah bahagianya orang-orang yang tinggal di sini. Lihatlah keindahan rumahnya bertikam dengan keindahan pekarangannya, kecukupan perkakasnya bergelut dengan kepuasan hatinya. Di dekat rumah kelihatan garasi mobilnya, tentu mobil itu adalah model keluaran terbaru; gajinya tentu cukup untuk belanja dari bulan ke bulan, malah lebih dari cukup.

Seorang dari ketiga sahabat tersebut kemudian menjawab, “Ah, jangan engkau terperdaya oleh kulit lahir, karena dunia ini hanya komedi boleh jadi dibalik keindahan perkakas, di balik senyuman dan tawa itu ada berapa kepahitan yang mereka tanggungkan, yang tidak diketahui oleh banyak orang. banyak orang tertawa tapi hatinya luka. Banyak orang tertipu melihat cahaya panas di waktu terik di tanah lapang luas, disangkanya cahaya itu dari air. Tapi begitu ia sampai ke sana hanya pasir

belaka. Banyak sekali, keadaan yang rahmat dipandang lahir, tetapi pada batinnya laknat.”¹⁸

Selanjutnya di dalam bukunya, Hamka menyatakan beberapa pendapat masyarakat tentang kebahagiaan, “Seseorang mengatakan, bahagia itu didapat oleh orang yang mempunyai kekayaan cukup. Karena jika ada kekayaan, segala yang dimaksud tentu tercapai. Orang kaya di mana ia tinggal, perkataannya selalu didengar orang, salah-salah sedikit dimaafkan orang saja. Uang laksana madu lebah segala macam kumbang dan semut datang menghirup manisannya. Sengsara ada pada kemiskinan. Meskipun benar perkataan yang keluar dari bibir, kebenaran itu tidak akan bertegak karena tidak ada bertulang punggung. Tulang punggungnya adalah harta.¹⁹ Di dalam satu perhelatan atau pesta, maka sutan-sutan dan baginda-baginda didudukkan orang di depan rumah. Sedang si miskin harus di muka jenjang saja.²⁰ Tentunya itu apabila dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta.

Hamka kemudian membuat daftar, bahwa bahagia itu ada berbagai macam pendapat. “Orang fakir mengatakan bahagia itu pada kekayaan. Orang sakit mengatakan bahagia pada kesehatan. Orang yang telah terjerumus ke lembah dosa mengatakan bahwa terhenti dari dosa itulah kebahagiaan. Seorang yang rindu atau bercinta, mengatakan hasil maksudnya itulah bahagia. Seorang pengarang syair merasa bahagia jika surat kabarnya dan timbangan redaksinya dipahami orang.”²¹

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern, Bahagia itu Dekat dengan Kita ada di dalam Diri Kita*, Jakarta; Republika Penerbit, 2017, hlm. 10

¹⁹ M Alfian Alfian, *Hamka Dan Bahagia : Reaktualisasi Tasauf Modern Di Zaman Kita*, Cet. Ke I, Bekasi; PT Penjuru Ilmu Sejati, 2014. hlm. 110

²⁰ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 10

²¹ Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 11-12

Selanjutnya, Hamka kemudian mengutip dari beberapa tokoh yang ia sebut sebagai “Pendapat Cerdik Pandai tentang Bahagia”. Seperti Hutai’ah, mengatakan: “Menurut pendapatku, bukanlah kebahagiaan itu pada mengumpulkan harta benda. Tetapi Taqwa akan Allah itulah bahagia. Taqwa akan Allah itulah bekal yang sebaik-baiknya disimpan. Pada sisi Allah sajalah kebahagiaan para orang yang taqwa.” Tak lepas dari itu dikutipnya pendapat Zaid bin Tsabit: “Jika petang dan pagi seorang manusia telah mendapat rasa aman sentosa dari gangguan manusia, itulah dia orang bahagia”. Sedangkan pendapat lain seperti al-Ghazali disebutkan: “Bahagia dan kelezatan yang sejati bilamana mengingat Allah.”²² Begitulah beberapa pemikiran Hamka tentang makna Bahagia.

Hamka mengatakan bahagia adalah sesuatu yang tidak terdefiniskan. Setiap orang memandang bahagia adalah berbeda, memberikan makna-makna kebahagiaan menurut para ahli. Sebagaimana halnya paradigma pemikiran Hamka tentang kebahagiaan adalah memadukan tasawuf dan filsafat, sehingga konsep tentang bahagia dengan lazim dapat dikaitkan dengan perasaan (jiwa) yang tenang dan damai. Hamka juga mengaitkan pendapat Nabi Muhammad Saw, bahwa bahagia adalah sesuatu yang bersumber dari akal, karena akal memiliki tingkatan yang tergantung pada derajat akal yang dimiliki setiap orang, orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia.²³

²² Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm.12-13

²³ Fuadi, Refleksi Pemikiran Hamka tentang metode mendapatkan kebahagiaan, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 20 No. 1, Banda Aceh; Fakultas Ushuluddin UIN AR-Raniry, 2018, hlm. 20

Makna kebahagiaan dalam Al Qur'an diantaranya adalah disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 122: "Dan kami beri dia di dunia ini kebaikan, dan sesungguhnya dia di akhirat termasuk orang-orang yang shaleh."

Hamka menjelaskan tentang kandungan ayat ini dengan melihat anugerah (kebahagiaan) yang diperoleh oleh Nabi Ibrahim AS. Maksudnya adalah bahwa kebaikan dunia yang telah nyata diterima oleh beliau adalah ketika beliau nyaris tidak mengharapkan lagi akan mendapatkan keturunan (putera), karena usianya yang telah menua, maka kemudian beliau memiliki putera (Ismail) pada usia 86 tahun. Kemudian pada usia 100 tahun beliau memiliki anak kedua (Ishaq) dari isteri beliau yang diduga mandul, yaitu Sarah. Kedua putera inilah yang kemudian menurunkan bangsa-bangsa besar. Selain itu, HAMKA melihat dari rizki yang diperoleh Ibrahim yang berlipat ganda di hari tuanya. Sudah menjadi hal yang lumrah (umum) bahwa keturunan dan harta benda adalah lambang kebaikan dunia dan kemegahannya. Sungguh sebuah keniscayaan, jika orang yang telah berjuang demi Allah, sebagaimana Ibrahim yang telah mendapat gelar "Khalilullah", akan mendapatkan tempat yang layak pula di akhirat, bersama orang-orang shalih lain, yaitu para Nabi, Rasul, dan para pengikutnya yang setia.²⁴

Selanjutnya makna kebahagiaan dalam Al Qur'an adalah sebagai Kehidupan yang baik (ايحة طيبه), dapat dilihat dalam ayat berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

²⁴Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 5*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003. hlm. 3984

97. Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. An-Nahl: 97).

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Qs. Al-Isra': 70).

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴾

29. orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (Qs. Ar-Ra'd: 29).

Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menyatakan bahwa kehidupan yang baik adalah anugerah Allah yang dijanjikan kepada orang yang beriman dan beramal shalih di dunia ini. Ibnu Katsir mengartikan kehidupan yang baik dengan ketenteraman jiwa, meskipun banyak menghadapi gangguan. Bagi Ibnu Abbas, kehidupan yang baik adalah mendapatkan rizki yang halal lagi baik dalam hidup di dunia ini. Menurut Ali bin Abi Thalib, kehidupan yang baik adalah rasa tenang dan sabar menimpa berapapun dan apapun yang diberikan Allah, dan tidak merasa gelisah. Sementara, Ali bin Abi Thalhah dan Ibnu Abbas memaknai kehidupan yang baik dengan as-sa'adah atau rasa bahagia. Satu riwayat dari ad-Dahhaak

menyatakan bahwa kehidupan yang baik ialah rizki yang halal, kelezatan dan kepuasan beribadah kepada Allah dalam hidup, dan lapang dada. Menurut Ja'far as-Shadiq, kehidupan yang baik adalah tumbuhnya *ma'rifah* atau pengenalan terhadap Allah di dalam Jiwa.²⁵

Menurut Hamka, puncak kebahagiaan ialah kenal pada Tuhan, baik ma'rifat kepadaNya, baik taat kepadaNya dan sabar atas musibahNya. Kebahagiaan dalam agama menurut Hamka adalah memberdayakan akal (hati dan pikiran). Hal ini akan menentukan peringkat bahagia yang dapat dicapai manusia karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dan akan menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dalam kejadian segala sesuatu. Jadi, kesempurnaan bahagia tergantung kepada kesempurnaan akal sebab agama adalah penuntun akal.²⁶

Dengan demikian, kita bisa memahami bahwa dalam pandangan Hamka, setiap orang melihat bahagia dari sudut pandang yang berbeda-beda. Hamka juga mengatakan, bahwa bahagia adalah sesuatu yang bersumber dari akal, karena akal memiliki tingkatan yang tergantung pada derajat akal yang dimiliki setiap orang, orang yang menggunakan akalnya adalah orang yang paling bahagia. Bahagia itu dekat dengan kita, ada di dalam diri kita. Kebahagiaan tertinggi adalah mengenal Allah (*ma'rifatullah*) dengan kualitas *haqq al-yaqin*. Inilah puncak kebahagiaan, kenikmatan dan kelezatan, yang diistilahkan Hamka sebagai kebahagiaan sejati atau kebahagiaan utama. Karena kebahagiaan sejati itu adalah mengenal Allah,

²⁵Hamka. *Tafsir Al Azhar...*, hlm. 3998

²⁶Hamka, *Tasawuf Modern...*, hlm. 13

maka jalan utama menuju pengenalan terhadap Allah (*ma'rifatullah*) adalah dengan memberdayakan akal.